

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA SUSTAINABLE NEIGHBORHOOD DAN INTERAKSI SOSIAL

Pada bab ini akan dijelaskan berbagai teori dari prinsip *sustainable neighborhood*, teori interaksi sosial, dan variabel, indikator parameter yang digunakan dalam penelitian dan sintesa penelitian terdahulu

2.1 *Sustainable Neighborhood*

Konsep *sustainable neighborhood* merupakan konsep (pengembangan kota) yang melibatkan pengembangan peran komunitas/masyarakat setempat dengan mempertimbangkan tiga pilar penghubung dalam keberlanjutan yaitu, lingkungan, sosial dan ekonomi secara seimbang (Churchill & Baetz, 1999). Selain melibatkan pengembangan peran komunitas/masyarakat, konsep *sustainable neighborhood* menurut Douglas Farr adalah bentuk nyata dari lingkungan yang tradisional dalam artian dapat memenuhi kebutuhan yang sama untuk perumahan, tempat kerja, belanja, dan fasilitas umum lainnya tetapi dalam bentuk yang lengkap, padat, terhubung, lebih berkelanjutan dan memuaskan. Seperti Douglass Farr, Elgadi dan Ismail dalam Jurnal *Review of Sustainable Neighborhood Indicator for Urban Development in Libya* mengatakan bahwa *sustainable neighborhood* adalah *multi-purpose area* dimana orang bertujuan untuk tinggal dan bekerja, Dengan penerapan konsep berkelanjutan, banyak lingkungan di masa depan yang dapat memenuhi kebutuhan para penduduknya dan meningkatkan kualitas hidup para penduduknya.

Dalam perencanaannya, konsep *sustainable neighborhood* akan meningkatkan perencanaan guna lahan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan guna lahan yang lebih baik (permukiman, perkantoran, perdagangan dll (Wheeler, 2004). Selain peningkatan perencanaan guna lahan, konsep *sustainable neighborhood* juga dapat mengurangi biaya transportasi dan mengurangi

permintaan berpergian (Campbell, et al., 1997). Pernyataan tersebut kemudian diyakini oleh Fraker dalam *Why Sustainable Neighborhoods?* karena Fraker menyatakan bahwa desain dari konsep *sustainable neighborhood* dapat mempengaruhi pemilihan dalam transportasi dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Pengurangan terhadap penggunaan kendaraan bermotor memiliki arti bahwa penduduk sekitar memilih untuk berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya, Kriken dalam *City Design For Sustainable Change* mengatakan bahwa jalan-jalan yang sempit juga blok-blok yang kecil menjadikan berjalan dan bersepeda aman dan nyaman. Konsep *sustainable neighborhood* pada intinya merupakan konsep yang menjadikan penduduk lingkungan setempat tidak perlu berpergian ke luar kawasan karena fasilitas di dalam kawasan sudah dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang menjadikan penduduk setempat dapat berjalan kaki untuk mencapai tujuan mereka.

2.2 Elemen (Prinsip) dalam *Sustainable Neighborhood* dan Interaksi

Sosial (*social mix neighborhood*)

2.2.1 Elemen *Sustainable Neighborhood* berdasarkan Douglas Farr

Sustainable neighborhood adalah bentuk nyata dari *neighborhood* dimana seluruh kebutuhan ‘dapat bertemu’ – untuk bertempat tinggal, tempat kerja, berbelanja– tetapi dalam bentuk yang ‘padat’, lengkap, dan saling berhubungan, dan lebih berkelanjutan dan memuaskan. Parameter ideal *neighborhood* (dmensi, kepadatan, populasi, komponen komersial, dll). Jumlah *design conventions* bervariasi, tetapi 5 desain dasar yang menghubungkan lingkungan-lingkungan yang besar adalah (1) *Identifiable Center and Edge to The Neighborhood*, (2) *Walkable Size*, (3) *Mix of Land Uses and Housing Type*, (4) *Integrated Network of Walkable streets*, dan (5) *Special Sites for Civic Purpose*.

1. *Identifiable Center and Edge to the Neighborhood*

Penghuni sekitar lingkungan maupun pendatang harus dapat merasakan dimana ketika memasuki lingkungan dimana sudah sampai dipusat lingkungan tersebut. Pusat *neighborhood* yang terbaik adalah yang dapat dicapai dengan jalan kaki. Selain itu kegiatan yang diorganisiir maupun

kegiatan secara spontan atau bahkan kegiatan sehari-hari biasanya terjadi di *center*. *Center* yang *visible* lebih penting daripada *edge*, karena fungsi *center* yg dapat digunakan sehari-hari

2. *Walkable Size*

Secara keseluruhan ukuran suatu *neighborhood* harus cocok/sesuai untuk berjalan kaki. Ukuran *Neighborhoods* dalam *range* 40-200 *acres* (16-81 Ha). Radius 1/4 mil (≤ 400 m) adalah *benchmark* untuk menciptakan *neighborhood unit* yang masih dapat dikelola dalam segi ukuran dan dirasa *walkable*.

3. *Mix of Land Uses and Housing Type*

Penggunaan lahan yang beragam dapat memberikan penghuni lingkungan tersebut dapat bekerja, berekreasi, olahraga, belanja, dan seluruh kebutuhan akan fasilitas umum dapat dicapai dengan jalan kaki. Beberapa lingkungan mungkin memiliki kehadiran *tine* komersil, tetapi setiap kombinasi penggunaan lahan tempat tinggal/kerja, atau secara luas diketahui sebagai “*zero commute housing*”, setidaknya dapat mengurangi satu mobil dari *rush-hour traffic*.

4. *Integrated Network of Walkable Streets*

Jaringan jalan membentuk blok-blok yang diatur untuk *private* dan atau untuk pengembangan publik dan menyediakan banyak rute yang aman untuk berjalan kaki, bersepeda, dan berkendara. Rata-rata maksimal perimeter blok adalah 450 m dengan interval jalan tidak lebih dari 180 m. Ukuran blok yang kecil dan persimpangan/perempatan yang sering juga penting. Ketika mendesain jalan, kita harus membuat jalan tersebut *walkable* lalu setelah itu beri tambahan peraturan mengenai ketentuan untuk kendaraan bermotor “desain kecepatan” untuk lingkungan yang tingkat *walkable* sangat tinggi, harus dibawah 25 mph. Selanjutnya jalan *public* dan ruang *public* yang berkualitas tinggi harus disediakan dan kualitas lingkungan tersebut juga harus tetap dijaga.

5. *Special Sites for Civic Purpose*

Dalam lingkungan yang lengkap, beberapa *real estate* harus diatur untuk kebutuhan masyarakat/komunitasnya itu sendiri. *Landmarks* dan fasilitas ruang terbuka (taman, plaza, *green corridors*, taman bermain) menjadi bagian dalam kebutuhan masyarakat.

Selain 5 konvensi desain dasar, konsep *sustainable neighborhood* memiliki komponen lainnya yaitu:

- *Car free housing* (bangunan yang tidak menyediakan tempat parkir)
- *Neighborhood retail*
- *Third Places* (tempat dimana orang-orang bertemu, mengembangkan, dan membentuk asosiasi)
- *Transportation demand management* (strategi untuk penggunaan kendaraan yang paing efisien dengan membatasi penggunaan kendaraan)
- *Car sharing*

2.2.2 Elemen (Prinsip) Sustainable Neighborhood berdasarkan berdasar UN-HABITAT

Dalam strategi perencanaannya konsep *sustainable neighborhood* memiliki 5 prinsip dasar (UN-HABITAT, 2014) yaitu;

1. *Adequate for streets and an efficient street network*

Prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan jaringan jalan yang tidak hanya dapat dilalui kendaraan bermotor tetapi juga secara khusus bertujuan untuk menarik para pejalan kaki dan pengendara sepeda. Hal tersebut akan mencakup hirarki jalan dengan rute arteri dan jalan lokal. Jaringan jalan juga akan membentuk struktur perkotaan yang nantinya akan dapat menetapkan pola pengembangan. Untuk mengdesain jaringan jalan di kota dengan kepadatan tinggi, jumlah lahan yang dibutuhkan untuk jalan dan parkir harus ditentukan. Untuk mengembangkan mobilitas yang berkelanjutan maka desain dari jaringan jalan harus berbeda dari praktek *modern* dalam aspek berikut:

- Jalan yang *walkable* dan ramah bagi pengendara sepeda

- Dianjurkan menggunakan transportasi umum
- Hirarki jalan yang saling berhubungan
- Ruang parkir yang disediakan

Karakteristik tersebut harus terceminkan dalam desain jalan. *Walkability* dalam lingkungan tempat tinggal dapat diukur dengan jarak berjalan kaki biasanya 400-450 m.

2. *High density*

Prinsip kedua merupakan respon atas pertumbuhan penduduk dan ledakan populasi urbanisasi global. Untuk mencegah *urban sprawl* dan meningkatkan eksistensi perkotaan yang berkelanjutan maka penting untuk mencapai kepadatan yang tinggi, hal tersebut merupakan dasar dari *sustainable neighborhood*. Kepadatan tinggi pada dasarnya merupakan pemusatan penduduk dan kegiatan mereka. Untuk mempromosikan kepadatan penduduk yang tinggi menghentikan tren di seluruh dunia, prinsip ini mendefinisikan minimal 150 orang/Ha untuk *sustainable neighborhood*. Namun, pada kota-kota yang berkembang, penetapan target tersebut lebih rendah/lebih tinggi. Lingkungan dengan kepadatan tinggi yang dirancang dengan baik juga terorganisir dapat menjadi aman dan nyaman, tetapi yang penting adalah baiknya kualitas rancangan yang akan dicapai. Dalam konteks urbanisasi yang cepat, kepadatan yang tinggi merupakan pilihan yang cerdas dan inti dari perencanaan perkotaan yang berkelanjutan.

3. *Mixed land use*

Prinsip ketiga bertujuan untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang kompatibel dan penggunaan lahan yang dekat dengan satu sama lain di lokasi yang tepat dan cukup fleksibel dalam mengadaptasi perubahan pasar dari waktu ke waktu. Tujuan dari *mixed land use* adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, mempromosikan kegiatan ekonomi lokal, mengurangi ketergantungan atas penggunaan kendaraan, mendorong pejalan kaki dan pengendara sepeda, menyediakan pelayanan *public* yang lebih lebih dekat dan mendukung komunitas masyarakat campuran. Penggunaan lahan

yang bervariasi dapat diterapkan di berbagai tingkatan spasial; kota, lingkungan, blok, dan bangunan. Prinsip 3 ini berfokus terhadap tingkatan lingkungan dan blok. Untuk menyelesaikan permasalahan (*urban sprawl*) maka *new urbanism* mempromosikan konsep inti dari *mixed land-use*, dimana menggabungkan fungsi guna lahan di dalam satu lingkungan, kegiatan ekonomi dan permukiman dibuat kompatibel dan seimbang dengan manajemen dan rancangan yang dipikirkan.

4. *Social Mix*

Prinsip ini bertujuan untuk mempromosikan hubungan dan interaksi antara berbagai kelas sosial dalam komunitas yang sama dan untuk memastikan adanya akses untuk kesempatan kota yang adil dengan memberikan berbagai tipe permukiman. *Social mix* memberikan basis jaringan sosial yang sehat dimana akan memberikan kekuatan hidup kota. *Social mix* dan *mixed land use* saling bergantung dan mempromosikan masing-masing prinsip. *Mixed land use* dan pedoman kebijakan yang sesuai akan mengarah kepada *social mix*. Pada lingkungan yang bervariasi penggunaan lahannya peluang pekerjaan dibuat untuk penduduk dengan berbagai latar belakang dan berbagai pendapatan. Orang-orang tinggal dan bekerja di lingkungan yang sama dan membentuk berbagai jaringan sosial.

5. *Limited land-use specialization*

Prinsip 5 ini tujuannya adalah menyesuaikan/membatasi penggunaan *zoning* dalam mengimplementasi kebijakan *mixed land use*. *Zoning* merupakan alat perencanaan penggunaan lahan yang digunakan oleh pemerintah lokal dan perencana di berbagai negara. Pada tingkat kota, penerapan sepihak spesialisasi guna lahan menciptakan banyak fungsi tunggal dalam lingkungan, hal ini merupakan sumber kontemporer tantangan/permasalahan kota seperti kemacetan, ketimpangan, kebergantungan terhadap kendaraan bermotor dll.

Selain Farr dan UN-HABITAT, Clarence Arthur Perry menjelaskan mengenai konsep neighborhood unit dimana dari pengertian hingga elemen-elemennya tidak jauh dari pengertian *sustainable neighborhood*. Berikut perbandingan

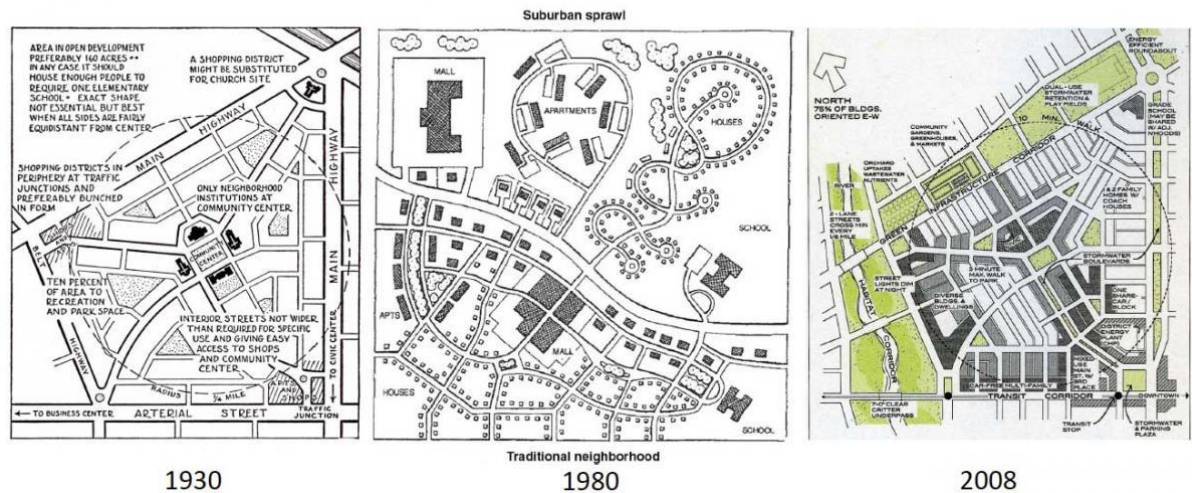
elemen dari konsep Perry, Farr, dan UN-HABITAT dan Gambar perbedaan konsep Perry dan Farr pada (**Gambar 2.1**)

Tabel 2.1 Perbandingan Elemen Konsep *Sustainable Neighborhood* Perry, Farr, UN-HABITAT

Elemen	Clerence Arthur Perry Neighborhood Unit (1929)	Douglas Farr Sustainable Urbanism (2008)	UN Habitat
Jumlah Penduduk	1500-5000 penduduk yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan jumlah penduduk yang dapat dilayani oleh satu SD	Tidak ada standar jumlah penduduk	150 penduduk/Ha
Luas Wilayah	Wilayah dalam radius 400 meter sampai 800 meter dari SD sebagai pusat	Secara keseluruhan luas <i>neighborhood</i> harus tepat untuk berjalan kaki (16-81 Ha)	Tidak ada standar luas wilayah
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> -Hirarki jaringan jalan -Pola jalan hunian baiknya grid dengan banyak persimpangan -ketersediaan dan kondisi jalur pejalan kaki yang kontinu 	<ul style="list-style-type: none"> -Jaringan jalan membentuk blok-blok yang diatur untuk <i>private</i> dan atau untuk pengembangan publik dan menyediakan banyak rute yang aman untuk berjalan kaki, bersepeda, dan berkendara. - Rata-rata maksimal perimeter blok adalah 450 m dengan interval jalan tidak lebih dari 180 m. - Ukuran blok yang kecil dan persimpangan/perempatan yang sering juga penting 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan yang ramah bagi pejalan kaki dan pengendara sepeda - Hirarki jalan yang saling berhubungan
Penggunaan lahan	Tidak ada standar penggunaan lahan	Mixed of land use	Mixed land use

Sumber: Lestari, R. P. (2018). *Identifikasi Kesesuaian Prinsip-prinsip Fisik Ruang Kota berdasarkan Konsep Neighborhood Unit (Studi Kasus: Kota Baru Parahyangan)*. Bandung. Sustainable Urbanism. (2008). In D. Farr, *Sustainable Urbanism*. Wiley. UN-HABITAT. (2014, Mei 27). *A New Strategy of Sustainable Neighbourhood Planning: Five Principles*. Retrieved from <https://unhabitat.org/a-new-strategy-of-sustainable-neighbourhood-planning-five-principles/>

Neighborhood Organization



Gambar 2.1 Perbandingan Desain Konsep *Sustainable Neighborhood* Perry dan Farr

Sumber: Steuteville, R. (2017, Februari 7). *Great idea: Pedestrian shed and the 5-minute walk*. Retrieved from Public Square, A CNU Journal: <https://www.cnu.org/publicsquare/2017/02/07/great-idea-pedestrian-shed-and-5-minute-walk>

2.2.3 Interaksi Sosial (*social mix in neighborhood*)

Interaksi sosial merupakan aktivitas sosial dimana para tetangga terlibat didalamnya. Kegiatan tersebut termasuk; meminjam peralatan, saling mengunjungi rumah masing-masing, dan meminta pertolongan (Unger D, 1985). Variabel interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu; *social support* dan *social network*. *Social support* (dukungan sosial) dapat dilihat dari frekuensi interaksi warga setempat. *Social network* (jejaring sosial) dimana adanya koneksi dengan yang lainnya terlepas dari 'konten' suportif dari jaringan tersebut. Contoh dari *social network* adalah '*neighborhood*' dan *block organizations* (Crenson, 1978)

Social support didefinisikan sebagai hubungan yang suportif dan interpersonal. Dukungan yang dimaksud adalah personal (emotional), instrumental (functional), dan informational. Personal (emotional) support adalah mengurangi ‘isolasi sosial’ dan menciptakan rasa kepemilikan (sosial). Sedangkan, instrumental (functional) support didefinisikan ketika warga saling

bertukar barang atau jasa. *Informational support locates resources* seperti, tempat penitipan anak, panti jompo, dan jasa ‘community’ seperti menyebarkan koran.

Social mix in neighborhood berfokus terhadap warga dengan *low income*. Suatu *neighborhood* harus dapat merancang sebuah ruang yang dapat menjadikan adanya interaksi antara *low-income* dengan *high-income*. Kepadatan, *common areas*, taman-taman, dan jalan lokal didesain untuk mendorong agar terjadinya *inter-household interaction*. Pada *neighborhood* yang diharapkan terjadi adalah adanya interaksi adalah *low-income* dengan *middle-income*, karena jika ‘gap’ yang ada terlalu jauh akan menghasilkan hubungan sosial dimana *low-income* merasa *high-income* superior sehingga merasa enggan untuk melakukan interaksi.

2.3 Variabel Penelitian

Pada dasarnya kedua penjelasan mengenai elemen penting dalam konsep *sustainable neighborhood* dari UN dan Douglas Farr sama, hanya berbeda pada beberapa poin. Berdasarkan penjelasan prinsip (UN-HABITAT) dan konvensi dasar desain (Douglas Farr), peneliti memilih 3 elemen untuk dijadikan variabel penelitian yaitu *Identifiable center and edge to the neighborhood*, *walkable size* (Teori Douglas Farr) dan *social mix* (UN-HABITAT). Pemilihan variabel *identifiable center and edge to the neighborhood* dikarenakan dengan mengetahui *center of neighborhood* dapat diketahui dimana biasanya warga berkegiatan (untuk *edge* tidak termasuk kedalam variabel karena *center* yang *visible* lebih penting daripada *edge*). *Walkable size*, dipilih untuk menjadi variabel dikarenakan *walkable size* merupakan bagian terpenting dalam konsep *sustainable neighborhood*, karena dalam konsep *sustainable neighborhood* berfokus bagaimana warga merasa nyaman untuk berjalan kaki untuk mencapai sarana dan prasarana (dalam indikator penelitian selain perlu diketahui ‘size neighborhood’ juga perlu diketahui sarana prasarana yang tersedia penejelasan selengkapnya pada **2.4 Indikator dan Parameter Penelitian**). Untuk prinsip/elemen-elemen konsep *sustainable neighborhood* Douglas Farr yang

lainnya (*Mixed Of Land Uses and Housing type, Integrated Network Of Walkable Streets, Special Sites for Civic Purpose*) tidak digunakan karena terkait *mixed land use* sudah digunakan sebagai dasar dalam pemilihan wilayah penelitian, *integrated network of walkable streets* secara tidak langsung sudah terdapat pada *walkable size*, sama halnya dengan *special sites for civic purpose*. Dalam prinsip/elemen-elemen konsep *sustainable neighborhood* Douglas Farr tidak terdapat mengenai *social mix*. Sehingga variabel *social mix* didapatkan dari prinsip *sustainable neighborhood* UN-HABITAT. Selain berjalan kaki dalam suatu *neighborhood* juga perlu dilihat bagaimana interaksi warga yang tinggal di *neighborhood* tersebut sehingga *social mix* dipilih menjadi variabel.

2.3 Indikator dan Parameter Penelitian

Berikut penjelasan indikator dan parameter dari variabel yang sudah terpilih,

1. Variabel *Walkable Size*

Dalam variabel *walkable size*, indikator penelitian dilihat dari ketersediaan sarana prasarana dan jangkauan sarana prasarana, dikarenakan selain berfokus terhadap *neighborhood* yang *walkable* juga melihat apakah sarana dan prasarana sudah tersedia di *neighborhood* sehingga warga sekitar tidak perlu menggunakan kendaraan bermotor untuk mencapai sarana prasarana tersebut. Parameter ketersediaan sarana dan prasarana ditentukan berdasarkan penelitian terdahulu terkait fasilitas lingkungan di *neighborhood unit* (Lestari, 2018) dan dikembangkan dengan melihat standar penyediaan sarana pada SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan. Berdasarkan SNI dan jumlah penduduk kelurahan didapatkanlah sarana yang seharusnya tersedia di kelurahan, ialah

- Ketersediaan Sarana Prasarana

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kemudian dikembangkan dengan melihat SNI berdasarkan jumlah warga Kelurahan Antapani Tengah, sehingga didapatkan sarana yang seharusnya tersedia di kelurahan, ialah

- Sarana Pendidikan (TK, SD)

- Sarana Kesehatan (Posyandu, Balai Pengobatan)
- Sarana Peribadatan
- Sarana Balai Warga
- Sarana Perdagangan (Pertokoan)

yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari yang lebih lengkap dan pelayanan jasa seperti wartel, fotocopy, dan sebagainya (Badan Standarisasi Nasional, 2004)

- Prasarana Transportasi (Halte)
- Sarana Ruang Terbuka (Taman)

- Jangkauan Sarana Prasarana

Parameter dalam jangkauan sarana dan prasarana adalah radius 400 meter terhadap hunian (Sustainable Urbanism, 2008). Menurut Tri Rochardi (1991) sama halnya dengan kenyamanan orang berjalan yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas (iklim yang buruk akan mengurangi keinginan orang berjalan), jarak tempuh orang berjalan kaki di Indonesia kurang lebih 400 meter sedangkan untuk aktivitas berbelanja membawa barang diharapkan tidak lebih dari 300 meter. Untuk aktivitas berbelanja sambil rekreasi, maka faktor kenyamanan berjalan sangat berpengaruh terhadap lamanya melakukan perjalanan. Berdasarkan seluruh pernyataan diatas dapat ditentukan bahwa parameter jangkauan pelayanan adalah 400 meter

2. Variabel *Identifiable Center Neighborhood* (*Center Neighborhood*)

Pada *center neighborhood* indikator penelitian adalah ketersediaan *center neighborhood*. Parameter yang digunakan adalah *center neighborhood* berdasarkan persepsi warga kelurahan, persepsi mengenai *center neighborhood* secara tidak langsung didapatkan dari pertanyaan kuesioner mengenai tempat warga melakukan kegiatan warga (kegiatan pertemuan bulanan warga (jika tersedia) dan peringatan hari-hari besar (jika tersedia)

3. Variabel *Social Mix*

Indikator *social mix* pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu terdapat keberagaman kelas sosial berdasarkan status ekonomi dan interaksi sosial.

- Keberagaman kelas sosial

Keberagaman kelas sosial jika didalam suatu *neighborhood* terdapat *low class* dan *middle class*. Sehingga parameter keberagaman kelas sosial pada penelitian ini adalah dalam *neighborhood* terdapat *low class* dan *middle class* Kedua ‘*class*’ tersebut didapatkan dari data hasil kuesioner mengenai pengeluaran warga/bulan (Rastogi, Tamboto, Tong, & Sinburimsit, 2013 (karena di Indonesia tidak ada standar ‘*class*’ berdasarkan pendapatan (langsung). Berikut sub-indikator dari keberagaman kelas sosial,

- *Low class*: pengeluaran < Rp 2.000.000/bulan
- *Middle class*: Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000/bulan
- *Upper class*: > Rp 3.000.000/bulan

- Interaksi sosial

Dalam indikator interaksi sosial, parameter interaksi sosial dilihat apakah adanya interaksi warga (melakukan aspek dalam menolong tetangga (*instrumental support*)) (Al-Homoud & Tassinary, 2004),

- Mendengarkan curhat tetangga tentang masalahnya
- Membantu berbelanja
- Membantu membetulkan barang yang rusak
- Meminjamkan alat-alat (perkakas)
- Meminjamkan uang

semakin banyak aspek menolong yang dilakukan warga maka semakin baik interaksi sosial yang terjadi.

Tabel 2.2 Sub-Variabel, Indikator, Parameter Penelitian

Variabel	Sumber	Indikator	Sumber	Parameter	Sumber
Walkable size	Sustainable Urbanism. (2008). In D. Farr, <i>Sustainable Urbanism</i> . Wiley	Ketersediaan sarana dan prasarana di <i>neighborhood</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lestari, Resti Puji. 2018. <i>Identifikasi Kesesuaian Prinsip-prinsip Fisik Ruang Kota berdasarkan Konsep Neighborhood Unit (Studi Kasus: Kota Baru Parahyangan)</i>. Bandung. - SNI-03-1773-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia sarana pendidikan (TK, SD) - Tersedia sarana kesehatan (Posyandu dan Balai Pengobatan) - Tersedia Balai Warga - Tersedia sarana perdagangan (Pertokoan) - Tersedia prasarana transportasi (Halte) - Tersedia sarana rekreasi (Taman) 	<ul style="list-style-type: none"> - Lestari, Resti Puji. 2018. <i>Identifikasi Kesesuaian Prinsip-prinsip Fisik Ruang Kota berdasarkan Konsep Neighborhood Unit (Studi Kasus: Kota Baru Parahyangan)</i>. Bandung. - SNI-03-1773-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan
		Jangkauan sarana dan prasarana <i>neighborhood</i>	Sustainable Urbanism. (2008). In D. Farr, <i>Sustainable Urbanism</i> . Wiley.	Radius dari rumah ke sarana/prasarana 400 m	Sustainable Urbanism. (2008). In D. Farr, <i>Sustainable Urbanism</i> . Wiley.
Center neighborhood	Sustainable Urbanism. (2008). In D. Farr, <i>Sustainable Urbanism</i> . Wiley	Ketersediaan <i>center neighborhood</i>	Sustainable Urbanism. (2008). In D. Farr, <i>Sustainable Urbanism</i> . Wiley.	Ketersediaan <i>center</i> berdasarkan persepsi warga	
Social mix	UN-HABITAT. (2014, Mei 27). <i>A New Strategy of Sustainable Neighbourhood Planning: Five Principles</i> . Retrieved from https://unhabitat.org/a-	Terdapat keberagaman kelas sosial berdasarkan status ekonomi	Galster, G. (2013). <i>Neighborhood Social Mix: Theory, Evidence, and Implications for Policy and Planning</i> .	Dalam <i>neighborhood</i> terdapat <i>low income class</i> hingga <i>middle class income</i>	Galster, G. (2013). <i>Neighborhood Social Mix: Theory, Evidence, and Implications for Policy and Planning</i> .

Variabel	Sumber	Indikator	Sumber	Parameter	Sumber
	new-strategy-of-sustainable-neighbourhood-planning-five-principles/	Interaksi sosial	Al-Homoud, M., & Tassinary, L. G. (2004). Social Interactions at The Neighborhood-Level as A Function of External Space Enclosure. <i>Journal of Architectural and Planning Research</i> , 10-21.	Menolong tetangga dalam satu aspek atau lebih	Al-Homoud, M., & Tassinary, L. G. (2004). Social Interactions at The Neighborhood-Level as A Function of External Space Enclosure. <i>Journal of Architectural and Planning Research</i> , 10-21.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan literatur adalah penelitian yang berkaitan dengan *sustainable neighborhood*.. Rincian penelitian terdahulu dapat dilihat pada **Tabel 2.3** (pada halaman berikutnya). Pada studi terdahulu terdapat penelitian yang ruang lingkup wilayahnya di Kota Bandung yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh lingkungan yang berkelanjutan terhadap rasa kebersamaan warga di kampung kota, dengan metode deskriptif didapatkan hasil penelitiannya yaitu kondisi lingkungan yang berkelanjutan mempengaruhi kondisi rasa kebersamaan warga baik secara keseluruhan maupun sebagian, variabel yang paling mempengaruhinya adalah kemudahan berjalan kaki. Walaupun variabel yang digunakan pada penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini tetapi penelitian tersebut lebih berfokus terhadap pengaruh *sustainable neighborhood* terhadap rasa kebersamaan. Sedangkan penelitian lainnya berada di Semarang, dengan tujuan penelitian adalah mengukur tingkat aksesibilitas fasilitas sosial berdasarkan konsep unit lingkungan di Perumnas Banyumanik. Pada penelitian tersebut peneliti berfokus terhadap aksesibilitas fasilitas sosial, tidak seluruh aspek konsep *sustainable neighborhood* menjadi variabel penelitian. Adapun penelitian

terkait *neighbor unit*, dengan tujuan mengidentifikasi kesesuaian terhadap prinsip-prinsip fisik *neighborhood unit* pada Tatar Wangsakerta, Kota Baru Parahyangan sebagai konsep penataan lingkungan hunian lokal, dari penelitian ini peneliti mengembangkan variabel terkait fasilitas lingkungan tetapi dikembangkan kembali sesuai dengan SNI 03-1773-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan.

Pada penelitian ini dari menetapkan ruang lingkup wilayah hingga pemilihan variabel semuanya didasari oleh aspek *sustainable neighborhood*. Pemilihan ruang lingkup wilayah di Kelurahan Antapani Tengah, Bandung Timur adalah sesuai dengan RTRW Kota Bandung yang menyebutkan bahwa wilayah Bandung Timur akan menerapkan konsep pengembangan baru. Berdasarkan hal tersebut, konsep *sustainable neighborhood* diharapkan dapat menjadi konsep pengembangan tersebut juga dapat menjadi solusi atas permasalahan penggunaan kendaraan di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan konsep *sustainable neighborhood* di Kelurahan Antapani Tengah. Penelitian ini merupakan bukan penelitian lanjutan dari kedua penelitian terdahulu tetapi merupakan penelitian baru yang berfokus terhadap aspek-aspek konsep *sustainable neighborhood*.

2.5 Sintesa Literatur

Pada sub-bab ini menjelaskan hasil dari sintesa peneliti terhadap tinjauan literatur mengenai *sustainable neighborhood* yang digunakan. Hasil dari tinjauan literatur tersebut menentukan variabel yang dipilih untuk diteliti. Secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 2.4**

Tabel 2.3 Rincian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Ruang lingkup Wilayah	Ruang lingkup Substansi	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Tingkat Aksesibilitas Fasilitas Sosial berdasarkan Konsep Unit Lingkungan di Perumnas Banyumanik Kota Semarang	Mengukur tingkat aksesibilitas fasilitas sosial berdasarkan konsepp unit lingkungan di Perumnas Banyumanik	Semarang, Indonesia (Kelurahan Srandol Wetan, Padangsari, dan Pedalangan	<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas (kemudahan mendapatkan layanan fasilitas sosial yang ada di dalam lingkungan) - Fasilitas sosial (radius pelayanan fasilitas sosial, tingkat pencapaian dan intensitas penggunaan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Survei primer dengan kuesioner dan observasi. Dengan teknik sampling untuk kuesioner adalah teknik probability sampling yaitu <i>roportionate stratified random sampling</i> (teknik sampling proporsional) 2. Survei sekunder dengan studi literature dan survei instansi 	Statistik deskriptif dengan tahapan analisis: analisis radius pelayanan fasilitas sosial, analisis tingkat pencapaian, dan analisis intensitas penggunaan. Selanjutnya ketiga analisis akan disintesiskan untuk mengukur tingkat aksesibilitas fasilitas sosial berdasarkan unit lingkungan di Perumnas Banyumanik	<ul style="list-style-type: none"> -Tingkat aksesibilitas sarana lingkungan perumahan berdasarkan konsep unit dalam kategori indeks tinggi dengan nilai indeks 2,40. Ini artinya menjelaskan Perumnas Banyumanik memiliki tingkat kemudahan dalam mengakses fasilitas sosial masih tinggi. -Tingkat aksesibilitas yang tinggi dipengaruhi oleh radius pelayanan fasilitas sosial dan intensitas penggunaan yang termasuk dalam kategori indeks tinggi.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Ruang lingkup Wilayah	Ruang lingkup Substansi	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							-Jarak tempuh masih didominasi penggunaan di dalam perumahan (≤ 400 m dan >400 m) waktu tempuh yang masih ideal (5-15menit dan 16-20 menit)
2	Kajian Pengaruh Lingkungan yang Berkelanjutan Terhadap Rasa Kebersamaan Warga di Kampung Kota	Mengkaji Pengaruh Lingkungan yang Berkelanjutan Terhadap Rasa Kebersamaan Warga di Kampung Kreatif Dago Pojok dan Kampung Kreatif Braga	Bandung, Indonesia (Kampung Kreatif Dago Pojok dan Kampung Kreatif Braga)	Variabel Lingkungan yang berkelanjutan: 1. Kemudahan berjalan kaki (<i>walkability</i>) • <i>Accessibility</i> kemudahan akses • <i>Convenience</i> kenyamanan dalam berjalan • <i>Attractiveness</i> daya tarik di sepanjang jalan • <i>Road Safety</i> keamanan pengguna jalan terjamin	1. Survei Primer -Kuesioner Melakukan penyebaran kuesioner dengan teknik acak. Kuesioner menggunakan skala likert 3. Sampel secara acak dengan jumlah sampel di Kampung Kreatif Dago Pojok 104 responden, Kampung Kreatif Braga 100 responden -Observasi	Deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif. <i>Path analysis, sense of community</i> , dan statistic desriptif	- Suatu lingkungan tempat tinggal yang berkelanjutan dapat dinilai dari kondisi kepadatan bangunan, guna lahan, kemudahan berjalan kaki, dan campuran sosialnya. Variabel yang memiliki nilai paling tinggi di Kampung Dago Pojok dan Kampung Dago Kreatif adalah kemudahan berjalan kaki. Sedangkan nilai terendah adalah variabel guna lahan.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Ruang lingkup Wilayah	Ruang lingkup Substansi	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>2. Kepadatan Tinggi (<i>high density</i>) yang terdiri dari kepadatan bangunan</p> <p>3. Penggunaan lahan yang dilihat dari penggunaan lahan campuran</p> <p>4. Campuran sosial (<i>social mix</i>) yang dilihat dari pendapatan masyarakat</p> <p>Variabel rasa kebersamaan warga</p> <p>1. Keanggotaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Batas (<i>boundaries</i>) • Rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) • Identifikasi (<i>identification</i>) • Sistem simbol (<i>common symbol system</i>) 			<p>- Rasa kebersamaan warga di Kamung Kreatif Dago Pojok dan Kampung Kreatif Braga masih termasuk tinggi.</p> <p>- Pada dasarnya kondisi suatu ruang yang berkelanjutan akan memberikan pengaruh terhadap kondisi rasa kebersamaan warga.</p>

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Ruang lingkup Wilayah	Ruang lingkup Substansi	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> • Pengorbanan (<i>sacrifice</i>) • Identitas (<i>identity</i>) <p>2. Pengaruh (<i>influence</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh individu pada masyarakat (<i>influence of an individual on a community</i>) • Kepimpinan (<i>leadership</i>) • Pengaruh masyarakat pada individu (<i>influence of community on individual</i>) • Kesesuaian (<i>conformity</i>) • Partisipasi (<i>participation</i>) • Pemberdayaan (<i>empowerment</i>) 			

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Ruang lingkup Wilayah	Ruang lingkup Substansi	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Identifikasi Kesesuaian Prinsip-Prinsip Fisik Ruang Kota Berdasarkan Konsep Neighborhood Unit	Mengidentifikasi kesesuaian terhadap prinsip-prinsip fisik neighborhood unit pada Tatar Wangsakerta, Kota Baru Parahyangan sebagai konsep penataan lingkungan hunian ideal	Tatar Wangsakerta Kota Baru Parahyangan	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas lingkungan - <i>Boundaries</i> - Internal street system 	Survei Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Analisis spasial <i>bufferting</i> 2. Analisis <i>boundaries</i> 3. <i>Internal street system</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian kondisi eksisting terhadap prinsip fisik neighborhood unit semua terpenuhi, antara lain fasilitas lingkungan, <i>internal street system</i>, dan <i>boundaries</i> - Penggunaan fasilitas lingkungan terdekat belum ideal

Sumber: Fauziah, F. N. (2018). *Kajian Pengaruh Lingkungan yang Berkelanjutan Terhadap Rasa Kebersamaan Warga di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Kreatif Dago Pojok dan Kampung Kreatif Braga)*. Bandung., Widyonarso, E. S., & Yulastuti, N. (2014). Tingkat Aksesibilitas Fasilitas Sosial Berdasarkan Konsep Unit Lingkungan di Perumnas Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 351-360. Lestari, R. P. (2018). *Identifikasi Kesesuaian Prinsip-prinsip Fisik Ruang Kota berdasarkan Konsep Neighborhood Unit (Studi Kasus: Kota Baru Parahyangan)*. Bandung.

Tabel 2.4 Sintesa Literatur

No	Literatur	Sumber	Variabel	Variabel Terpilih	Alasan
1	<i>A New Strategy of Sustainable Neighborhood Planning: Five Principles</i> (UN-HABITAT, 2014)	Dokumen hasil Diskusi	<i>Adequate space for streets and an efficient street network.</i>	x	Secara teoritis dan pengertian, variabel <i>Adequate space for streets and an efficient street network</i> memiliki arti dengan integrated network of walkable streets tetapi dalam penelitian ini berfokus kepada teori yang dikemukakan oleh Douglas Farr. Selain itu, pada variabel mixed land use digunakan sebagai dasar dalam pemilihan lokasi penelitian. Untuk variabel social mix dipilih karena pada teori Douglas Farr tidak dijelaskan terkait bagaimana hubungan antara penduduk setempat.
			<i>High density</i>	x	
			<i>Mixed Land-use</i>	x	
			<i>Social mix.</i>	v	
			<i>Limited land-use specialization</i>	x	
2	<i>Sustainable Urbanism</i>	Buku	<i>Identifiable Center and Edge to the Neighborhood</i>	v	<i>Special Sites for Civic Purpose</i> tidak dipilih dikarenakan center/taman dapat ditemukan di variabel <i>walkable size</i> sehingga dimasukkan kedalam indikator penelitian (ketersediaan sarana prasarana). Sedangkan untuk <i>mix of land use and housing type</i> memiliki pengertian yang serupa dengan mixed land use teori UN HABITAT sehingga tidak dipilih sebagai variabel.
			<i>Walkable Size</i>	v	
			<i>Mix of Land Use and Housing Type</i>	x	
			<i>Integrated Network of Walkable Streets</i>	x	
			<i>Special Sites for Civic Purpose</i>	x	

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019